

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor sangat penting dimana sebagian besar dari produksi nasional merupakan hasil pertanian dan sebagian besar pendapatan rumah tangga dibelanjakan untuk membeli hasil-hasil pertanian (Sukirno, 2012). Menurut Soekartawi (2003) sasaran pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna pemenuhan kebutuhan akan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, membuka dan memperluas lapangan kerja, mendorong pemerataan kesempatan kerja serta meningkatkan ekspor.

Sub sektor pertanian yang menjadi penyumbang ekspor terbesar adalah sektor perkebunan, ditunjukkan dengan nilai ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan nilai impornya. Laju pertumbuhan ekspor komoditas perkebunan tumbuh dengan laju 22,2% per tahun, sedangkan laju impor komoditas perkebunan hanya tumbuh dengan laju sebesar 6,9% per tahun. Neraca perdagangan pertanian masih diupayakan terus mengalami surplus, dimana yang berkontribusi besar masih berharap pada sektor perkebunan (Kementrian Pertanian, 2015)

Komoditas perkebunan di Jawa Timur yang mempunyai peluang sebagai sumber devisa Negara yaitu cabe jamu. Pada tahun 2002 pasokan cabe jamu dalam negeri sebesar 5.557 ton dan yang terserap oleh industri obat dalam negeri sebesar 3.731,84 ton dan sisanya di ekspor ke Negara Asia dan Eropa sebesar 1.795,16 ton (Kemala et al. 2005). Data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013), mencatat pada tahun 2010 luas areal cabe jamu seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan tingkat produktivitas 481 kg ha⁻¹. Areal perkebunan tersebar di semua kabupaten terutama di Madura yaitu Kabupaten Bangkalan seluas 356 ha, Sampang seluas 1.017 ha, Pamekasan seluas 715 ha, dan Sumenep seluas 1.709 ha. Tanaman ini tumbuh memanjat ditegakkan pepohonan dan dapat tumbuh secara merambat pada tanah /bebatuan.

Sumenep merupakan salah satu sentra tanaman cabe jamu yang terdapat di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 tentang potensi unggulan komoditi perkebunan di Kabupaten Sumenep tahun 2014 dimana cabe jamu merupakan salah satu produksi komoditi tanaman perkebunan yang mempunyai nilai produksi sebesar 9.468,71 ton. Terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Sumenep yang berusaha tani cabe jamu, salah satunya yaitu Kecamatan Bluto, dimana Kecamatan Bluto merupakan sentra produksi cabe jamu di Kabupaten Sumenep yang membudidayakan cabe jamu dengan luas lahan terbesar 613,83 Ha dan tingkat produktivitas yang tinggi yaitu 5.131,56 kg/Ha (Sumenep dalam angka, 2014).

Tabel 1.1
Potensi Unggulan Komoditi Perkebunan di Kabupaten Sumenep, 2014

Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Pemasaran	Sentra Produksi
Tembakau	16.260,77	9.429.744,20	Pabrik-pabrik Rokok Daerah Jawa dan Madura Lokal, Surabaya	Pasongsongan, Ganding, Guluk-Guluk
Jambu Mente	10.897,63	4.430,48		Dasuk, Rubaru, Batuputih
Cabe Jamu	2.501,89	9.468,71	Jawa	Bluto, Lenteng, Ganding
Kelapa	51.129,37	40.610,70	Surabaya, Lokal	Dungkek, Raas, Sapeken, Masalembu, Ganding

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep, 2014.

Usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto dulunya masih belum dibudidayakan secara intensif. Tanaman cabe jamu hanya dijadikan tanaman pagar. Sementara menurut Eko Setiawan (2009) dalam jurnal *agrovigor* tentang “Kajian Hubungan Unsur Iklim Terhadap Produktivitas Cabe Jamu Di Kabupaten Sumenep” permintaan akan cabe jamu terus mengalami peningkatan. Pengembangan tanaman pun dilakukan secara intensif yaitu dengan melakukan perluasan lahan dari tanaman pagar menjadi bentuk kebun. Adanya perubahan pola tanam dari yang tidak intensif menjadi intensif berdampak terhadap perubahan biaya dan pendapatan yang akan diterima petani. Petani berharap dengan adanya perubahan pola tanam menjadi pola tanam intensif dapat meningkatkan produksi sehingga pendapatan yang

diterima petani juga mengalami peningkatan. Kondisi diatas membuat petani berharap untuk tetap dapat melanjutkan budidaya cabe jamu dalam bentuk kebun bukan tanaman pagar.

Masalah ini mendorong peneliti tertarik untuk melakukan studi kelayakan bisnis secara finansial dari usahatani cabe jamu yang sedang dilakukan agar petani mempunyai gambaran mengenai cara berusahatani yang menguntungkan dengan pertimbangan berbagai macam biaya dan faktor produksi. Selain itu, analisis kelayakan juga digunakan untuk mengetahui berapa tingkat keuntungan yang bisa di peroleh dan dari hasilnya dapat diputuskan apakah usahatani cabe jamu ini akan terus dikembangkan atau tidak. Oleh sebab itu, maka penelitian ini mengangkat judul **“Studi Kelayakan Finansial Usahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan finansial usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana tingkat kepekaan usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui tingkat kepekaan usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan secara mendalam baik bagi peneliti maupun petani di Kecamatan Bluto tentang produksi cabe jamu yang ada di Kecamatan Bluto.
2. Sebagai informasi bagi petani cabe jamu dalam mengembangkan usahanya.
3. Sebagai bahan informasi bagi petani cabe jamu dan investor yang berminat dalam pengembangan bisnis komoditas cabe jamu.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya.